

HUBUNGAN USIA DENGAN SIKAP REMAJA TENTANG KEKERASAN SEKSUAL DI SMAN 1 KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

Mega Ade Nugrahmi¹, Kartika Mariyona², Pagdya Haninda Nusantri Rusdi³
mega_gaulya@yahoo.com¹, kartikamaryona3@gmail.com², hanindapagdya@gmail.com³
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang berkonotasi seksual yang hanya diinginkan oleh salah satu pihak seseorang untuk memuaskan hasrat seksualnya. Bentuk-bentuk pelecehan seksual adalah antara lain seperti komentar, menggoda, candaan, kerliangan, siulan, gesture tubuh ataupun menanyakan hal-hal yang bersifat seksual yang tidak diinginkan atau membuat korban tidak nyaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan usia dengan jenis kelamin remaja tentang kekerasan seksual di SMAN 1 Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Metode yang digunakan yaitu analitik kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling melalui pendekatan cross-sectional dengan menggunakan rumus slovin dengan jumlah sampel sebanyak 86 orang. Pengambilan data dilakukan dengan kuisisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun (53,5%) dan memiliki sikap positif (83,7%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square didapatkan p-value 0,678. Hasil menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara usia dengan sikap siswa remaja awal terkait kekerasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dan sikap siswa remaja terhadap kekerasan seksual. Hal ini dimungkinkan karena ada factor lain yang mempengaruhi sikap tersebut. Walaupun demikian, peningkatan sikap positif terhadap kekerasan seksual perlu ditingkatkan pada siswa berusia lebih 16 tahun, mengingat masih terus meningkatnya akan kekerasan seksual pada kelompok usia dan dampak yang sangat merugikan bagi korbannya.

Kata Kunci: Usia, Sikap, Remaja Dan Kekerasan Seksual.

ABSTRACT

Sexual violence is an act of sexual connotation that is only desired by one party to satisfy their sexual desires. Forms of sexual harassment include comments, teasing, jokes, lewdness, whistling, body gestures or asking things of a sexual nature that are unwanted or make the victim uncomfortable. The purpose of this study was to determine the relationship between age and gender of adolescents regarding sexual violence at SMAN 1, Mandau District, Bengkalis Regency, Riau Province. The method used was quantitative analytic with a simple random sampling technique through a cross-sectional approach using the Slovin formula with a sample size of 86 people. Data collection was conducted using a questionnaire. The results showed that the majority of respondents were 16 years old (53.5%) and had a positive attitude (83.7%). The results of the bivariate analysis using the Chi-Square test obtained a p-value of 0.678. The results showed no significant influence between age and the attitudes of early adolescent students regarding sexual violence. Based on the results of the study, there was no significant relationship between age and adolescent students' attitudes towards sexual violence. This is possible because there are other factors that influence these attitudes. However, increasing positive attitudes towards sexual violence needs to be increased in students aged 16 years and over, considering the continued increase in sexual violence in this age group and the very detrimental impact on victims.

Keywords: Age, Attitudes, Adolescents AND Sexual Violence.

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak dan remaja menjadi sorotan utama di seluruh dunia dan Indonesia. Laporan dari United Nation Children's Fund (UNICEF) kasus kekerasan seksual pada remaja di dunia mencapai 120 juta (Anthony, 2015). Yang sering

banyak terjadi pada remaja meliputi pelecehan fisik, pelecehan psikologis, penelantaran, bullying dan pelecehan seksual (Hartono,2015). Diantara jenis kekerasan tersebut, kekerasan seksual yang paling mendominasi (Mulyadi.S ;Erlinda,2016).(Mega Ade Nugrahmi,dkk 2022)

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), tindakan pelecehan seksual dan kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia pada 2022 terdapat sebanyak 5. 664 kasus. Adapun korban masing-masing adalah sebanyak 2,741 untuk SD, 3,097 untuk SMP, dan 4,102 untuk SMA. Dan yang mengejutkan adalah guru, tetangga, dan keluarga sendiri adalah pelaku dari tindakan kekerasan seksual pada anak.(Nafilatul Ain et al., 2022)

Jumlah kasus kekerasan seksual di Provinsi Riau terjadi selama 3 tahun yaitu tahun 2019 sebanyak 0,61%, 2020 sebanyak 0 % dan 2021 sebanyak 0,36%. (Sundari dan Pane, 2023). Menurut data dari pemerintahan Kabupaten Bengkalis pertahun 2019-2021 terjadinya kasus kekerasan terhadap anak berjumlah 75 kasus, 13 kasus persetubuhan dan 14 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 2019 dan 2020. Dan pada bulan September tahun 2022 jumlah kasus meningkat hingga 110 kasus. 53 kasus berada di Kecamatan Mandau dengan angka tertinggi kasus kekerasan seksual. (Bengkalis, 2022)

Data terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sebanyak 88 % kekerasan seksual juga terjadi di lingkungan sekolah yang mana dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru, serta 22 % sisanya dilakukan oleh kepala sekolah (Amal, 2021). Ada 77, 78 % kekerasan seksual terjadi di Lembaga Pendidikan di bawah naungan kementerian agama seperti di MTS, MA, dan juga di pondok pesantren (Almahera, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik kuantitatif melalui pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di SMAN 1 Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau dengan jumlah responden 86 orang dengan teknik pengambilan sampel random sampling dengan rumus slovin. Pengambilan data dengan kuisioner. Analisis univariat untuk variabel usia menggunakan rumus distribusi fekuensi. Sedangkan variabel sikap dianalisis menggunakan cut off point. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji nonparametrik yaitu uji korelasi chi-square ntuk mengetahui hubungan antara variabel usia dengan variabel sikap terhadap kekerasan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa hampir seluruh responden memiliki sikap kekerasan seksual yang positif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja sebagian besar memiliki sikap positif dalam kekerasan seksual. Mayoritas remaja memiliki sikap positif terkait penolakan terhadap sentuhan atau kontak fisik pada anggota badannya, ajakan ke tempat yang sepi dan pemberian mainan. Hal tersebut dimungkinkan karena remaja terpapar informasi terkait pencegahan kekerasan seksual. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sikap positif remaja terhadap pencegahan kekerasan seksual dilatarbelakangi karena usia remaja yang masih muda membuat kemampuan dalam menerima informasi semakin mudah (Rismawanti, 2019)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
16 tahun	46	46,5
17 tahun	40	53,5

Sikap Negatif	7	16,3
Sikap Positif	79	83,7

Pada tabel 1, menyajikan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 46 orang (53,5%), memiliki sikap positif sebanyak 79 orang (83,7%).

Tabel 2. Hubungan Usia dengan Sikap Kekerasan Seksual

	Sikap		Total	P-value
	positif	Negatif		
Usia				
16 tahun	44 (55,6 %)	3 (42,8%)	46	0,687
17 tahun	35 (44,4%)	4 (57,2%)	40	
Total	79	7	86	

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa remaja usia 16 tahun lebih banyak yang mempunyai sikap positif terhadap kekerasan seksual yakni sebanyak 44 orang (87%) daripada umur 17 tahun. Analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara usia dengan sikap kekerasan seksual pada siswa remaja di SMAN 1 Kecamatan Mandau ($p= 0,678$).

Hasil penelitian didapatkan bahwa hampir seluruh responden memiliki sikap kekerasan seksual yang positif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja sebagian besar memiliki sikap positif dalam kekerasan seksual. Mayoritas remaja memiliki sikap positif terkait penolakan terhadap sentuhan atau kontak fisik pada anggota badannya, ajakan ke tempat yang sepi dan pemberian mainan. Hal tersebut dimungkinkan karena remaja terpapar informasi terkait pencegahan kekerasan seksual. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sikap positif remaja terhadap pencegahan kekerasan seksual dilatarbelakangi karena usia remaja yang masih muda membuat kemampuan dalam menerima informasi semakin mudah (Rismawanti, 2019) Hasil tersebut sejalan dengan hasil dalam penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa mayoritas remaja awal di sekolah dasar di Kecamatan Kasihan Bantul memiliki sikap positif (Sumiyarrini et al., 2022). Dalam penelitian tersebut, sikap remaja yang positif dipengaruhi oleh pendidikan dan tingkat ekonomi orangtua yang baik. Akan tetapi, sebanyak tujuh remaja (16,3%) masih memiliki sikap pencegahan kekerasan seksual yang negatif. Dengan demikian, masih diperlukan adanya peningkatan edukasi mengenai sikap positif terkait urgensi pencegahan kekerasan seksual dan batasan diri (personal boundaries) sehingga sikap positif dapat dipertahankan dan sikap negatif beberapa remaja dapat meningkat menjadi sikap positif.

Berdasarkan usia, didapatkan bahwa remaja usia 16 tahun lebih banyak yang mempunyai sikap positif terkait pencegahan kekerasan seksual daripada remaja usia 17 tahun. Akan tetapi, remaja 17 tahun lebih banyak yang mempunyai sikap negatif terhadap pencegahan kekerasan seksual daripada usia 16 tahun. Hal tersebut didasari oleh perbedaan pola pikir antara remaja berdasarkan usia (Rismawanti, 2019). Berdasarkan penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut dilatar belakangi oleh persepsi atau anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa hanya perempuan yang dapat menjadi korban kekerasan seksual (Yamin et al., 2024).

Berdasarkan hasil analisa statistik, nilai uji bivariat lebih dari koefisien α ($0,687 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan sikap remaja terhadap pencegahan kekerasan seksual. Meskipun dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa sikap positif lebih banyak dimiliki remaja usia 16 tahun, namun tidak terdapat hubungan bermakna dari kedua variabel tersebut. Hal itu dikarenakan perlakuan antara remaja di sekolah itu sama. Hasil analisis statistik tersebut dapat dijelaskan dengan data bahwa mayoritas remaja yang memiliki sikap positif sudah mendapatkan informasi terkait pencegahan kekerasan seksual. Sikap

seseorang dapat dibentuk dari informasi yang baru diterima lalu diinterpretasikan bersama keyakinan yang sebelumnya dimiliki seseorang (Sa'diyah et al., 2018, p. 71, dikutip dalam Wulandari et al., 2023).

KESIMPULAN

Mayoritas remaja memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan kekerasan seksual. Namun masih terdapat remaja yang memiliki sikap negatif. Berdasarkan usia, remaja umur 16 tahun lebih banyak memiliki sikap positif dibandingkan usia 17 tahun. Meskipun demikian, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan sikap remaja terhadap pencegahan kekerasan seksual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor yang dapat mempengaruhi sikap pencegahan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahera, R. (2023) "Penyuluhan Hukum Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Sekolah di MAN 1 Pekanbaru," 3(1), hal. 368–376.
- Mega Ade Nugrahmi1, Kartika Mariyona2, P.H.N.R. (2022) "Jurnal Menara Medika JMM 2022 Correlation Between Knowledge And Sexual Abuse Incident Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Jurnal Menara Medika JMM 2022 Kasus pelecehan yang terjadi pada anak dan remaja menjadi sorotan utama di selur," Menara Medika, 4(2), hal. 192–195. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/472810-none-f32e5a8c.pdf>.
- Nafilatul Ain et al. (2022) "Analisis Diagnostik Fenomena Kekerasan Seksual Di Sekolah," Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, 7(2), hal. 49–58. Tersedia pada: <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1318>.
- Rismawanti, V. (2019). Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual Di Sman 2 Rengat. Menara Ilmu, Xv(01), 104–111.
- Simfoni-Ppa. (2024). Simfoni-Ppa. Kemenpppa.Go.Id. <https://Kekerasan.Kemenpppa.Go.Id/Ringkasan>
- Sumiyarrini, R., Susilowati, L., & Yati, D. (2022). Gambaran Persepsi Dan Sikap Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Kesehatan Seksual Dan Pencegahan Kekerasan Seksual. Jurnal Indonesia Sehat, 1(2), 93–101. <https://Jurnal.Samodrailmu.Org/Index.Php/Jurinse/Article/View/36/24>
- Sundari, M.A. dan Pane, R. (2023) "Data Mining Clustering Korban Kejahatan Pelecehan Seksual dengan Kekerasan Berdasarkan Provinsi Menggunakan Metode AHC," 5(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.47065/bits.v5i1.3499>.
- Yamin, A., Ulpa, M., & Mulya, A. P. (2024). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Kekerasan Seksual. 6, 1763–1771.